

Penulisan Buku Ajar

A. Supratiknya

Pendahuluan

Kita sudah melihat, *genre akademik* merupakan sarana atau media pengungkapan gagasan terutama secara tertulis antar sivitas akademika di lingkungan akademik khususnya perguruan tinggi, baik antar sesama akademisi sebagai sejawat, antara akademisi sebagai instruktur atau pengajar dengan mahasiswa, dan antara akademisi sebagai peneliti-instruktur dengan pimpinan pada berbagai jenjang manajemen perguruan tinggi. Kita juga sudah melihat bahwa salah satu kategori genre akademik adalah bentuk komunikasi sekaligus produk pemikiran ilmiah berupa buku (Swales, 1990, dalam Giannoni, 2002).

Buku sebagai genre akademik bisa dibedakan secara lebih rinci ke dalam beberapa jenis (bandingkan Hartley, 2008; Luey, 2010): (1) *monograf*, yaitu buku tentang satu topik tertentu dalam disiplin ilmu tertentu yang lazim ditulis oleh satu pengarang, kendati bisa juga ditulis oleh lebih dari satu pengarang; dalam taksonomi genre akademik yang dikemukakan oleh Swales (1990, dalam Giannoni, 2002), monograf dikategorikan sebagai *genre primer* berisi komunikasi antar akademisi sejawat, namun sesungguhnya bisa pula mencakup *popular science books* atau buku ilmiah populer berisi komunikasi antara akademisi dengan publik pembaca di luar lingkungan akademik; (2) *antologi* atau kumpulan artikel ilmiah yang pernah diterbitkan dan yang ditulis oleh satu pengarang; (3) *reader*, yaitu kumpulan artikel ilmiah yang pernah diterbitkan dan yang ditulis oleh lebih dari satu pengarang; (4) kumpulan artikel ilmiah orisinal dalam arti belum pernah diterbitkan yang ditulis oleh lebih dari satu pengarang, bisa berupa (a) *festschrift* atau buku yang disusun dalam rangka menghormati tokoh di lingkungan akademik pada kesempatan tertentu misal hari jadi si tokoh, (b) *prosiding* pertemuan ilmiah, (c) buku berisi topik-topik hangat atau mutakhir yang dipesan oleh institusi penyandang dana tertentu, dan (d) buku referensi tentang topik atau bidang tertentu dalam disiplin ilmu tertentu; (5) *handbook* dalam arti: (a) buku petunjuk teknis dalam melakukan aktivitas tertentu, termasuk aktivitas intelektual seperti menulis tesis atau disertasi; dan (b) kumpulan artikel ilmiah baik yang belum pernah diterbitkan dan yang ditulis secara khusus untuk *handbook* yang dimaksud maupun yang pernah disajikan dalam pertemuan ilmiah tertentu; (6) *buku teks* atau *buku ajar* baik yang ditulis oleh satu atau lebih pengarang.

Di luar buku teks, semua jenis buku tersebut bisa digunakan sebagai materi pembelajaran di perguruan tinggi khususnya sebagai materi pendukung. Sebaliknya dan sesuai namanya, buku teks atau buku ajar lazim digunakan sebagai materi utama pembelajaran *subject* atau materi bidang kajian tertentu sesungguhnya di semua jenjang pendidikan sekolah mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Tentu saja, kita akan fokus membahas seluk-beluk buku teks atau buku ajar untuk pembelajaran di jenjang perguruan tinggi khususnya jenjang S1 beserta penulisan atau penyusunannya.

Apa itu Buku Ajar?

Sebelum membahas apa itu buku teks atau buku ajar, terlebih dulu akan kita lihat apa urgensi atau perlunya seorang akademisi atau dosen perguruan tinggi khususnya dalam kedudukannya sebagai instruktur atau pengampu mata kuliah tertentu menulis buku teks atau

buku ajar. Ada dua alasan, legal dan profesional. Secara legal dua peraturan perundangan yang menjadi dasar legitimasi kedudukan dan tugas dosen di perguruan tinggi mengamankan hal itu. Pertama, pasal 49 ayat (2) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan antara lain bahwa dosen yang berjabatan akademik profesor memiliki kewajiban khusus menulis buku. Benar, menurut ketentuan tersebut hanya mereka yang berjabatan guru besar wajib menulis buku. Namun ketentuan yang lebih mutakhir dan lebih spesialis karena hanya terkait perguruan tinggi memperluas sasaran kewajiban tersebut. Pasal 12 ayat (3) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi secara tegas menyatakan bahwa “dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi sivitas akademika”. Jadi, secara legal ada alasan yang sah dan jelas mengapa dosen perlu menulis buku ajar.

Secara profesional, penulisan buku teks atau buku ajar bisa dipandang sebagai salah satu bentuk pengembangan profesional dosen. Dengan menulis buku ajar dosen memperdalam pengetahuan tentang struktur dan cakupan materi mata kuliah yang diampunya, meningkatkan ketrampilannya menulis, dan berujung meningkatkan *job performance* atau kinerjanya baik sebagai pengampu mata kuliah tertentu maupun sebagai instruktur-akademisi secara keseluruhan. Ringkas kata, penulisan buku ajar bisa ditempatkan dalam satu rangkaian kegiatan dalam rangka pengembangan profesional dosen secara pribadi bersama kegiatan lain meliputi *self study* atau studi mandiri, lokakarya profesional dan/atau pendidikan nongelar, menjadi anggota organisasi profesi, menghadiri pertemuan profesi, dan menempuh pendidikan formal lanjutan (McKenzie et al., 2009).

Buku teks atau buku ajar merupakan buku yang dipakai sebagai sumber informasi baku untuk keperluan studi atau kajian formal tentang *subject* atau materi bidang kajian khususnya mata kuliah tertentu sekaligus merupakan instrumen atau sarana untuk kegiatan belajar-mengajar atau pembelajaran (Graves, 2000, dalam Gak, 2011). Buku ajar merupakan *educational media* atau media pendidikan, sarana mengkomunikasikan pengetahuan tentang materi bidang kajian tertentu kepada pembelajar khususnya mahasiswa (Klerides, 2010). Buku ajar dirancang untuk membantu dosen sebagai instruktur mengajarkan materi bidang kajian tertentu dan membantu mahasiswa mempelajari materi tersebut. Buku ajar lazim berupa pengantar umum tentang materi bidang kajian tertentu termasuk aneka permasalahan atau fenomena, aneka konsep dan teori yang dipakai untuk menjelaskan aneka permasalahan atau fenomena tersebut. Buku ajar jarang berupa kulminasi atau produk akhir sebuah kegiatan riset tentang topik tertentu, melainkan lebih berupa ringkasan, penyajian secara tertata atau sistematis dan analisis terhadap *wisdom* atau kearifan yang sudah berhasil dihimpun tentang bidang kajian tertentu, serta menyajikannya dengan cara yang mudah diakses bagi pembelajar atau mahasiswa pada taraf kompetensi tertentu (Luey, 2010). Tujuan utamanya bukan diseminasi gagasan atau temuan riset baru seperti monograf atau *multiauthor books*, melainkan menyajikan pengetahuan terkait bidang kajian tertentu serta bagaimana pengetahuan tersebut telah dan bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Luey, 2010; “Academic genres”, 2014). Penulis buku ajar lazimnya adalah *good teachers* atau dosen sebagai instruktur yang berdedikasi, bukan dosen sebagai peneliti ulung (Luey, 2010).

Mengingat tujuan utamanya adalah *to inform* atau menyampaikan informasi serta *to instruct* atau mengajarkan materi tentang bidang kajian khususnya mata kuliah tertentu, maka buku ajar yang baik lazimnya memenuhi ciri-ciri: (1) memuat unsur-unsur yang *appropriate*

atau sesuai-relevan dan *complete* atau lengkap; (2) memuat aktivitas (soal untuk dijawab, topik untuk diskusi, dan sejenisnya) untuk latihan; (3) mengikuti sekuensi yang benar atau baik; dan (4) relevan dengan konteks dan situasi, khususnya kondisi pembelajar yang menjadi khalayak sasaran (“Academic genres”, 2014; Williams, 1983).

Jika ciri baik tersebut sungguh-sungguh terpenuhi, sebuah buku ajar tentang bidang kajian atau mata kuliah tertentu lazimnya dipandang memberikan manfaat sebagai berikut (Gak, 2011): (1) menyajikan silabus atau *outline* pengajaran mata kuliah terkait sebab penulis buku ajar bisa dipastikan sudah menentukan cakupan serta sekuensi penyajian materi ajar; (2) memberikan rasa aman kepada mahasiswa sebagai pembelajar sebab memiliki sejenis *road map* mata kuliah dalam arti mahasiswa menjadi tahu apa yang bisa mereka harapkan sekaligus apa yang diharapkan dari mereka dengan mempelajari mata kuliah terkait; (3) menyediakan aneka bagan, gambar, aktivitas, bacaan dan sebagainya yang relevan dengan materi yang sedang dibahas, sehingga dosen tidak perlu menyusun atau mencarinya sendiri kendati hal itu kini sangat dimudahkan dengan tersedianya Internet; (4) menyediakan dasar bagi dosen untuk mengevaluasi hasil belajar mahasiswa sebab sebagaimana sudah disinggung, buku ajar yang baik dan lengkap lazim menyediakan tes dan sarana evaluasi lainnya; (5) menyediakan berbagai jenis *supporting materials* atau sarana pendukung seperti *teacher manual* atau pegangan dosen, lembar kerja, CD, video dan sebagainya; dan (6) menjamin konsistensi dan kesetaraan program pembelajaran mata kuliah terkait pada tingkat tertentu seandainya semua dosen yang mengajar mata kuliah sama pada satuan kelas berbeda menggunakan buku ajar yang sama, serta menjamin konsistensi antar tingkat misal *introductory-intermediate-advanced* jika buku ajar memang disusun mengikuti sekuensi semacam itu.

Sebaliknya, kehadiran buku ajar justru bisa merugikan jika: (1) isi dan contoh-contoh yang disajikan tidak relevan dengan kelompok pembelajar yang menggunakannya; (2) sekuensi isi tidak sesuai dengan kebutuhan nyata; (3) jenis kegiatan, bacaan dan ilustrasi visual yang disajikan tidak menarik atau membosankan; (4) kerangka waktu penyelesaian bagian-bagian maupun keseluruhan buku ajar yang direncanakan atau disarankan oleh penulis tidak realistis; dan (5) tidak mempertimbangkan pengetahuan awal yang sudah dimiliki oleh mahasiswa sebagai pembelajar (Gak, 2011).

Alasan Pribadi, Menentukan Isi, & Memilih Penerbit Buku Ajar

Penulisan buku ajar mustahil berhasil tanpa dukungan kerja sama dengan penerbit yang bertugas mencetak-menerbitkan dan mendistribusikannya kepada sasaran pembaca atau pengguna, khususnya mahasiswa. Maka sebelum membahas proses menulis buku ajar, baik kiranya terlebih dulu kita bahas alasan pribadi dosen perlu menulis buku ajar, cara memilih materi dalam arti konten atau isi buku ajar, serta jenis-jenis penerbit buku.

Ada minimal empat alasan pribadi – tiga bersifat kurikular dan satu bersifat material - mengapa dosen perlu menyusun buku ajar sebagaimana antara lain dikemukakan oleh McKenzie et al. (2009). *Pertama*, mengisi kekosongan sumber bacaan yang relevan untuk mata kuliah yang kita ampu. Situasi ini saya alami saat saya mendapatkan tugas mengampu mata kuliah *Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes* di Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, sebuah universitas swasta di Yogyakarta pada awal tahun 2010-an. Tidak satu pun buku ajar tentang penilaian yang beredar di toko buku membahas materi sebagaimana saya harapkan secara memuaskan. Maka, saya memutuskan menyusunnya sendiri dengan judul sama seperti nama mata kuliahnya (Supratiknya, 2011). *Kedua*,

memenuhi kebutuhan kelompok mahasiswa yang dilayani. Asumsinya, setiap kurikulum program studi kendati pada dasarnya mengikuti kerangka kurikulum konvensional tertentu namun dalam praktik lazim diarahkan untuk mencapai tujuan khusus yang menjadi kekhasan program studi yang bersangkutan. Kekhasan tersebut lazim diimplementasikan dalam pengembangan materi mata kuliah yang secara fisik terwujud dalam buku ajar. *Ketiga*, sesungguhnya terkait dengan yang kedua, mendekati konten mata kuliah dengan cara baru atau berbeda dari yang lazim berlaku untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mewujudkan kekhasan kurikulum program studi. *Keempat*, memperoleh imbalan baik yang bersifat konkret berupa apresiasi finansial dan royalti hasil penjualan sesudah buku berhasil diterbitkan dan didistribusikan maupun yang bersifat simbolik sebab sebagai *genre akademik* dapat dipakai sebagai bukti atau bahan untuk promosi jabatan, pengakuan profesional, serta kebanggaan pribadi.

Sesudah seorang dosen memiliki alasan dan motivasi yang jelas dan kuat untuk menulis buku ajar untuk salah satu mata kuliah yang diampunya, pertanyaan atau langkah berikut yang harus dihadapinya adalah cara memilih atau menentukan materi atau isi buku ajar tersebut. Berdasarkan pengamatan dan pengalamannya sebagai dosen, Kulp II (1927) mengidentifikasi lima metode yang lazim ditempuh para penulis buku ajar dalam memilih materi bukunya. *Pertama*, metode pilihan pribadi. Metode ini merupakan metode tradisional dan lazim dijuluki *armchair method* atau metode kursi malas. Dosen menentukan isi buku ajarnya berdasarkan wawasan dan pengalaman pribadi, termasuk bias-bias pribadinya. Metode semacam ini sangat mungkin diterapkan oleh dosen yang merasa memiliki pengalaman panjang mengampu mata kuliah tertentu atau mengusung sejenis misi tertentu baik yang bersumber dari keyakinan pribadi maupun permintaan pihak lain. *Kedua*, metode yuri atau metode konsensus. Pengarang buku ajar mengumpulkan sejumlah dosen lain yang dipandang memiliki wawasan luas dan mendalam tentang mata kuliah yang akan disusun buku ajarnya, meminta mereka saling beradu pendapat tentang materi atau isi mata kuliah yang dimaksud, sampai mencapai konsensus atau kesepakatan. Metode ini dipandang lebih bisa dipertanggungjawabkan dibandingkan metode pertama sebab pengarang bisa membandingkan secara objektif pendapatnya sendiri dengan pendapat sejumlah sejawat ahli dalam menentukan materi atau isi, namun tetap dipandang masih mengandung kelemahan sebab pilihan materi tersebut tidak didasarkan pada analisis objektif terhadap fakta-fakta melainkan lebih mengandalkan pendapat. *Ketiga*, metode komposit. Pengarang menganalisis semua buku ajar yang ada tentang mata kuliah yang akan dia susun sendiri buku ajarnya, khususnya menyeleksi unsur-unsur sama yang terdapat dalam seluruh buku ajar yang dianalisisnya, dan menyusun kembali materi yang diperoleh tersebut menjadi buku ajar baru yang lebih baik dalam arti lebih lengkap, lebih sesuai dengan konteks lokal dan sebagainya. Metode ini dipandang lebih baik dibandingkan metode konsensus apalagi metode kursi malas, namun masih memiliki kekurangan karena pada dasarnya merupakan komposit atau gabungan materi sekunder, bukan didasarkan materi primer berupa artikel-artikel laporan penelitian terpilih dan mutakhir. *Keempat*, metode *utility* atau kebermanfaatan. Pengarang mengumpulkan semua buku ajar yang ada tentang mata kuliah terkait, menganalisis dalam arti mengidentifikasi materi-materi yang muncul secara berulang pada seluruh buku ajar yang diteliti dan memeringkatnya berdasarkan frekuensi kemunculannya. Materi untuk buku ajar yang akan ditulisnya sendiri selanjutnya bisa didasarkan pada materi-materi yang paling sering muncul diikuti yang kedua paling sering muncul dan seterusnya, sehingga bisa diperoleh materi baru yang dipastikan lebih representatif dibandingkan buku ajar yang ada.

Kelemahannya menurut Kulp II (1927), pengarang tidak tahu sejauh mana materi-materi yang akhirnya dia pilih itu sungguh-sungguh digunakan dalam pembelajaran yang sudah berlangsung.

Metode *kelima* adalah hasil pemikiran Kulp II (1927) yang dia juluki *metode analitik-sintetik*. Metode ini meliputi lima langkah dan tambahan beberapa anak langkah pada langkah yang kelima: (1) pengarang menganalisis dalam arti mengidentifikasi aneka aktivitas dalam rangka memberikan layanan profesi tertentu baik secara umum maupun dalam aneka bidang spesialisasi tertentu sesuai mata kuliah yang akan disusun buku ajarnya; hasilnya disajikan dalam bentuk daftar aktivitas, misal daftar aktivitas seorang ahli Psikologi Sosial; (2) memeriksa aneka problem yang mungkin muncul dalam masing-masing aktivitas, misal kebutuhan si ahli Psikologi Sosial untuk memahami proses pembentukan prasangka kelompok; (3) membuat sebuah daftar lengkap kategori-kategori tingkah laku sosial yang bisa disimpulkan; (4) menyusun kategori-kategori tersebut menjadi topik-topik mayor dan minor serta saling hubungannya satu sama lain; topik-topik dan anak-anak topik yang paling sering muncul layak dipilih menjadi calon materi buku ajar; (5) melakukan pembobotan terhadap topik dan anak topik yang ditetapkan layak menjadi materi buku ajar untuk menentukan panjang-pendek pembahasannya; Kulp II (1927) mengusulkan tiga cara: (a) pemeriksaan frekuensi kemunculan: kategori atau topik yang paling sering muncul perlu dibahas secara mendalam atau panjang lebar; (b) pemeriksaan kualitas kategori atau topik terkait simplisitas-kompleksitasnya: kategori atau topik yang memiliki banyak anak kategori yang berarti bahwa topik tersebut kompleks, perlu dibahas secara panjang lebar; (c) taraf kesukaran: kategori atau topik yang sukar membutuhkan penjelasan yang lebih panjang dan mendalam. Dengan metode ini Kulp II (1927) berharap bahwa kelemahan pokok metode kebermanfaatannya dapat diatasi, sebab metode ini menjamin bahwa topik-topik yang disajikan atau dibahas merupakan bidang-bidang kegiatan yang benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Pertanyaan atau langkah berikutnya yang perlu terlebih dulu dipertimbangkan adalah bagaimana buku ajar yang akan ditulis itu kelak akan diterbitkan sesudah selesai disusun. Luey (2010) mengemukakan bahwa di Amerika Serikat pada dasarnya ada dua jenis besar layanan penerbitan buku yang bisa dimanfaatkan oleh pengarang buku ajar untuk menerbitkan dan mendistribusikan buku karangannya. *Pertama*, perusahaan penerbitan (dan percetakan) fisik, terdiri atas lima jenis: (1) *university presses* atau penerbit universitas; jenis penerbit ini lazim menjadi saluran utama penerbitan karya ilmiah dosen dengan ketebalan halaman setara buku (*book length*) dan lazimnya bersifat *non-profit*; penerbitan buku melalui media ini dipandang bergengsi, namun mungkin tidak memberikan imbalan finansial secara signifikan kepada pengarang; (2) *commercial scholarly publishers* atau penerbit karya ilmiah komersial atau lazim juga dijuluki *professional publishers* atau penerbit profesional; penerbit ini lazim menerbitkan buku-buku termasuk buku ajar serta seri buku dalam berbagai disiplin ilmu atau kelompok profesi; penerbitan buku melalui media ini dipandang bergengsi sekaligus memberikan imbalan finansial yang signifikan kepada pengarang, khususnya jika penerbitnya sekelas *Academic Press* atau *Elsevier* misalnya; (3) *trade publishers* atau penerbit pedagang; penerbit ini lazim menerbitkan buku-buku nonfiksi untuk pembaca umum termasuk buku ajar serta mendistribusikannya melalui *retail outlets* atau jaringan toko buku baik yang dikelola sendiri dalam bentuk anak perusahaan atau oleh perusahaan lain; penerbitan buku melalui media ini dipandang bergengsi sekaligus memberikan imbalan finansial yang mungkin sangat signifikan khususnya jika penerbitnya sekelas *John-Wiley*; (4)

university centers and learned societies atau pusat-pusat studi di universitas atau aneka masyarakat ilmu; lazimnya menerbitkan buku-buku berisi bidang spesialisasi masing-masing; penerbitan buku melalui media ini dipandang sangat bergengsi, namun lazimnya kurang menghasilkan imbalan finansial yang signifikan; (5) *vanity presses* atau lazim juga dijuluki *subsidy publishers*, yaitu penerbit yang membebankan biaya penerbitan buku pada pengarangnya; penerbitan buku melalui media ini dipandang tidak bergengsi sebab lazim tidak melalui proses *review* atau telaah baik dari sisi editorial maupun keahlian dan bisa jadi hanya sedikit atau tidak menghasilkan imbalan sama sekali bahkan menimbulkan kerugian finansial bagi pengarang.

Kedua, layanan *self-publishing* di *websites* dengan memanfaatkan *print-on-demand* (POD) *technology* dan meliputi tiga jenis atau model: (1) *vanity press business model* atau model bisnis bersubsidi: penerbit menuntut memegang *copyright* atau hak cipta atas buku, membatasi layanannya sekadar mencetak buku dengan mengenakan biaya pada pengarang, distribusi buku menjadi tanggung jawab pengarang; (2) *assist self-publishers* atau membantu pengarang yang sekaligus bertindak sebagai penerbit bagi buku karangannya: tidak menuntut *copyright* atau hak cipta dari pengarang, mengenakan sejumlah biaya seperti pengeditan atau penyuntingan, tata letak, produksi, dan pemasaran, serta membantu menyiapkan *electronic file* buku sehingga siap untuk didistribusikan melalui POD; dan (3) *do not charge authors any fees but ask very high prices for their books* atau tidak mengutip biaya apa pun dari pihak pengarang namun mengenakan harga yang sangat mahal terhadap buku yang diterbitkan: model penerbitan ini menerima manuskrip berupa tesis, disertasi atau jenis manuskrip akademik lain tanpa proses review, mencetak dan menjilid buku berdasarkan pesanan atau permintaan, dengan sedikit atau bahkan tanpa proses penyuntingan dan desain buku sama sekali, serta memberikan sejumlah kecil buku sebagai bukti terbit dan memberikan sedikit royalti atas buku yang terjual kepada pengarang.

Saya tidak tahu apakah skema penerbitan seperti di atas juga dikenal di Indonesia. Dari sedikit informasi yang saya miliki, kita mengenal *university press* atau penerbit universitas bahkan jenis penerbit ini memiliki organisasi tempat berhimpun di tingkat nasional maupun daerah, yaitu Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI); kita juga mengenal penerbit-penerbit cukup besar yang kiranya sesuai dikategorikan ke dalam *trade publishers*, sebagian dari antaranya bahkan memiliki jaringan toko buku mereka sendiri; dan banyak penerbit tidak terlalu besar yang kendati merupakan penerbit fisik namun kini lazim hanya memberikan layanan penerbitan berdasarkan skema *print-on-demand* praktis dengan seluruh biaya penerbitan ditanggung sendiri oleh pengarang. Dari sekian kemungkinan skema penerbitan tersebut, saya andaikan sebagai dosen perguruan tinggi kita lazim berharap bisa menemukan penerbit fisik yang bersedia memberikan dukungan untuk penerbitan buku ajar yang kita tulis. Maka uraian tentang proses penulisan dan penerbitan buku ajar di bagian berikut didasarkan pada pengandaian bahwa kita menulis buku ajar untuk diterbitkan atas kerja sama dengan sebuah penerbit.

Proses Penulisan & Penerbitan Buku Ajar

Uraian berikut ini memang didasarkan pada praktik dunia penerbitan di negara maju khususnya Amerika Serikat (McKenzie et al., 2010) namun *mutatis mutandis* atau dengan penyesuaian tertentu di sana-sini kiranya juga berlaku dalam praktik penulisan dan penerbitan buku khususnya buku ajar di Tanah Air. Menurut skema ini, penulisan dan penerbitan sebuah buku ajar akan melewati total 15 tahap sebagai berikut. *Tahap 1*, pengarang perlu

menentukan “kebutuhan” (bahasa akademis) atau “pasar” (bahasa ekonomi penerbit) bagi buku ajar yang akan ditulisnya dengan cara menjalin kontak dan berkonsultasi dengan *acquisition editors* (AE) atau editor pencari naskah, yaitu staf khusus penerbit yang bertugas mencari buku ajar baru untuk diterbitkan. Jika keahlian pengarang dan buku ajar yang direncanakannya sesuai dengan yang dicari oleh AE biasanya mudah dicapai kesepakatan kerja sama. Jika keahlian pengarang dan buku ajar yang direncanakannya tidak sesuai dengan yang dicari oleh AE, biasanya AE akan meminta pengarang menyusun sebuah prospektus berisi uraian garis besar isi buku yang akan disusunnya agar bisa dimintakan penilaian tentang kelayakan buku tersebut oleh ahli lain yang ditunjuk oleh AE. Jika akhirnya dicapai kata sepakat, maka AE dan pengarang akan bermusyawarah tentang perkiraan besarnya kebutuhan atau pasar untuk buku ajar yang direncanakan serta meminta pengarang menandatangani kontrak kerja sama.

Tahap 2, menentukan cara buku akan ditulis: pengarang tunggal, *coauthors*, atau buku yang diedit atau disunting. Pada pengarang tunggal, satu dosen sebagai pengarang menyusun seluruh isi buku. Pada *coauthors*, beberapa dosen sebagai tim pengarang – kiranya tidak terlalu banyak jumlahnya, antara 2-3 orang – menyusun seluruh isi buku dengan pembagian tugas tertentu. Pada buku yang diedit, satu atau dua dosen yang mencetuskan gagasan awal bertindak sebagai editor atau penyunting dengan mengundang dosen-dosen lain berkontribusi menyusun aneka bab atau bagian buku. Sesudah ditetapkan, proses penulisan buku ajar segera disiapkan. Penerbit lazim menghargai pengarang yang ahli dalam topik yang ditulis, memiliki gaya menulis yang menarik serta mampu menepati tenggat waktu.

Tahap 3, menyelesaikan urusan bisnis, khususnya menandatangani kontrak definitif dengan penerbit. Sebelum membubuhkan tanda tangan di atas naskah kontrak, sebaiknya pengarang (atau pengarang utama atau penyunting) berkonsultasi dengan ahli hukum untuk mempelajari kewajiban pengarang, tenggat waktu penulisan aneka draft, besar royalti, *complementary books* atau jumlah buku bukti terbit yang menjadi hak pengarang, pihak yang harus menanggung aneka biaya terkait penerbitan buku (desain sampul, *artwork* atau tata seni dan tata letak, *ancillaries* atau pengerjaan bagian-bagian kelengkapan buku seperti glosarium, indeks dan sebagainya), agar bisa menegosiasikannya dengan pihak penerbit dan baru menandatangani sesudah item-item dalam kontrak benar-benar sesuai dengan keinginan si pengarang.

Tahap 4, persiapan penulisan buku, mencakup dua hal: (a) menentukan komponen-komponen yang akan dicantumkan dalam masing-masing bab, meliputi tujuan atau hasil belajar yang hendak dicapai, daftar kata kunci, isi, ringkasan, *review questions* atau pertanyaan latihan, aktivitas latihan, sumber tambahan, dan daftar acuan; (b) melakukan tinjauan pustaka yang relevan secara luas dan cermat.

Tahap 5, menyusun *outline* atau kerangka isi untuk membantu mengorganisasikan pikiran serta menyusun isi yang runtut baik dalam masing-masing bab maupun antar bab buku.

Tahap 6, menuliskan isi buku bab demi bab atau sesuai gaya kerja masing-masing pengarang sampai dihasilkan draft pertama manuskrip buku.

Tahap 7, melakukan review terhadap draft pertama manuskrip baik oleh pengarang sendiri maupun oleh *coauthors* dan langsung dilanjutkan dengan melakukan perbaikan-perbaikan sesuai hasil review sehingga diperoleh draft pertama yang lebih *solid* atau mantap.

Tahap 8, mengirimkan manuskrip kepada penerbit. Manuskrip akan ditangani oleh *developmental editor* (DE) yang bertugas memantau perkembangan pemrosesan manuskrip.

DE akan membaca dan mereview manuskrip untuk memastikan bahwa manuskrip sudah sesuai dengan format yang disepakati dalam kontrak. Jika dinyatakan sudah sesuai, maka dilanjutkan ke tahap berikut.

Tahap 9, DE mengirimkan manuskrip kepada *independent reviewers* (IR) biasanya terdiri satu atau beberapa orang ahli sebidang ilmu dengan pengarang yang kelak mungkin akan menggunakan buku ajar tersebut sesudah benar-benar terbit. Para peninjau independen ini diminta memberikan kritik terhadap masing-masing bab dan menyerahkan kritik-komentar-sarannya kepada DE biasanya dalam waktu 3-4 minggu.

Tahap 10, DE meminta pengarang menyusun draft kedua berdasarkan masukan-masukan dari IR. Jika draft kedua dinilai belum sesuai, maka DE bisa meminta pengarang menyusun draft ketiga. Jika dinilai sudah sesuai, maka dilanjutkan ke tahap berikut.

Tahap 11, DE mengirimkan manuskrip ke *copy editor* (CE) yang bertugas: (a) memperbaiki kesalahan-kesalahan gramatikal atau tata bahasa-tata tulis-ejaan; (b) menyelaraskan tulisan sedemikian rupa sehingga jika manuskrip tersebut terdiri atas bab-bab dan/atau bagian-bagian yang disusun oleh lebih dari satu atau banyak pengarang maka akan terkesan ditulis oleh satu orang. Sesudah CE selesai melakukan tugasnya, manuskrip akan dikembalikan kepada pengarang untuk melakukan perbaikan-perbaikan sesuai saran CE sekaligus memastikan bahwa perubahan-perbaikan yang dilakukan oleh CE tidak mengubah makna asli yang dimaksudkan oleh (para) pengarang.

Tahap 12, pengarang mengirimkan kembali manuskrip yang sudah diperbaiki kepada DE. Jika DE sudah puas dengan manuskrip, maka manuskrip diteruskan ke *production editor* (PE) yang bertugas mengeksekusi dan mengawasi produksi buku.

Tahap 13, selama proses produksi buku berlangsung, pengarang diminta melanjutkan menyiapkan dua hal: (a) *front matters* bagian-bagian depan buku meliputi *preface* atau prakata atau pengantar, *acknowledgement* atau ucapan terima kasih, daftar isi, datar tabel, dan daftar gambar (jika ada); (b) *rear matters* atau bagian-bagian belakang buku meliputi daftar acuan, lampiran, glosarium, dan indeks.

Tahap 14, seraya melakukan kegiatan dalam Tahap 13 pengarang mungkin juga diminta memenuhi sejumlah permintaan dari berbagai pihak terkait produksi dan penjualan buku, seperti mengisi kuesioner pemasaran, menyusun daftar pihak yang potensial akan menjadi pengguna buku, mengusulkan nama-nama jurnal atau berkala lain yang layak dikirim buku sesudah terbit agar direview dalam rubrik timbangan buku, memilih foto, gambar, bagan, tabel yang diusulkan oleh PE untuk ilustrasi buku.

Tahap 15, PE mengirimkan *proof pages* atau hasil cetakan buku kepada pengarang untuk melakukan *proof-read* atau membaca hasil cetakan buku untuk melakukan perbaikan-perbaikan seperlunya. Lazimnya diperlukan dua kali *proof-read* sebelum buku ajar akhirnya benar-benar terbit. Sesudah hasil *proof-read* terakhir diserahkan kepada PE, maka sebenarnya tugas pengarang selesai. Jika penjualan buku ajar sukses, penerbit akan meminta pengarang menyiapkan edisi baru atau edisi ulang. Edisi ulang lazim ditulis setiap 2-5 tahun sekali (McKenzie et al., 2010).

Sebuah buku ajar harus kredibel atau bisa dipercaya dan otoritatif atau berwibawa (Luey, 2010). Kredibilitas buku teks ditentukan oleh kompetensi pengarangnya, yaitu sejauh mana pengarang menguasai materi, sumber-sumber utama khususnya sumber-sumber primer serta *current literature* atau kepustakaan mutakhir bidang kajian yang dibahas. Agar berwibawa, Luey (2010) menyarankan agar pengarang buku ajar menghindarkan diri dari hal-hal sebagai berikut: (1) membuat pernyataan yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan,

misal mengatakan “semua” padahal yang dimaksud “sebagian besar”; (2) menunjukkan bias pribadi secara terbuka, apalagi tidak mengakuinya pula, misal kecondongan pada teori atau epistemologi tertentu; (3) membuat pernyataan yang dogmatik dan sewenang-wenang, misal dengan menggunakan ungkapan “pokoknya...”; (4) tanpa sadar menunjukkan *seksisme* dalam memberikan contoh-contoh berupa riwayat kasus atau ilustrasi; (5) tanpa sadar mengabaikan dalam arti menyinggung isu agama atau SARA; (6) tanpa sadar menggunakan bahasa yang rasis; (7) dalam membahas isu-isu politis, tanpa sadar menunjukkan kecondongan pada sudut pandang tertentu serta tidak menyajikan pandangan yang berimbang minimal dari dua sudut pandang atau kubu. Intinya, menurut Luey (2010), agar otoritatif pengarang harus berusaha menjadikan buku ajar yang disusunnya memperoleh *general acceptability* atau diterima oleh khalayak pembaca pada umumnya.

Penulisan buku ajar memang merupakan proses yang menguras pikiran-tenaga-waktu dan berjangka panjang. Sejak pertama kali muncul gagasan dan keinginan untuk menulis sebuah buku ajar sampai akhirnya buku ajar benar-benar terwujud dan terbit konon bisa memakan waktu 3-4 tahun (McKenzie et al., 2010). Itu pun diduga berlaku bagi pengarang yang sudah cukup berpengalaman. Kepada dosen yang masih belajar menjadi pengarang buku ajar, McKenzie et al. (2010) menyarankan agar mengasah atau meningkatkan kompetensinya dengan cara-cara sebagai berikut: (1) mulai dengan mencari kesempatan menjadi kontributor bab dalam sebuah proyek penulisan buku ajar; (2) menyumbangkan satu atau lebih bab dalam penulisan *edited book* atau buku yang disunting; serta (3) membuat dan mengembangkan *ancillary materials* atau materi pendukung kuliah seperti *handouts*, presentasi Power Points dan sebagainya.

Berikut ini disajikan pengalaman dua dosen menulis buku ajar. Yang pertama merupakan hasil studi kasus terhadap seorang dosen senior yang oleh komunitasnya dipandang sudah ahli dalam penulisan buku ajar, yang kedua merupakan sejenis auto-etnografi seorang dosen muda atau pemula menceritakan pengalaman pertamanya menulis buku ajar. Sebagaimana dipaparkan oleh Atkinson (2008), hasil studi kasus dengan partisipan seorang dosen yang sudah makan asam-garam baik sebagai dosen maupun penulis buku ajar, menghasilkan informasi sebagai berikut. *Pertama*, proses penulisan sebuah buku ajar ternyata bersifat siklis, tidak linear. Artinya, pengarang mengerjakan buku ajar tidak dengan cara menyusunnya bab demi bab, melainkan bolak-balik dari satu bab ke bab lain. Sebelum tuntas menyelesaikan sebuah bab bisa saja pengarang memulai bab baru. Sambil menyusun bab baru, dia bisa kembali menyempurnakan bab sebelumnya dan seterusnya. *Kedua*, pemahaman pengarang tentang proses merancang sebuah buku teks membantunya mengatasi masalah-masalah teknis yang muncul selama proses penulisan buku. *Ketiga*, penting memanfaatkan petunjuk-saran-masukan dari sumber-sumber eksternal demi menjadikan buku yang ditulis benar-benar memenuhi kebutuhan mahasiswa. *Keempat*, pengalaman sebagai dosen membantu pengarang menyusun buku ajar dengan cara bagaimana buku tersebut akan dipakai. *Kelima*, dalam menulis buku ajar pengarang wajib dan perlu berusaha mempertahankan otonomi dosen dan otonomi mahasiswa di satu sisi serta memenuhi tuntutan tujuan pendidikan di sisi lain.

Yang kedua adalah kisah seorang dosen muda yang secara tidak sengaja memperoleh kesempatan dan pengalaman menulis buku ajar justru dari perjuangan beratnya menghadapi beban mengampu mata kuliah tertentu sebagai dosen baru (Hatch, 2007). Dia tuturkan bahwa sebagai dosen baru sesudah tamat S3 dia diberi beban mengajar yang dia rasakan berat, yaitu 2 kelas per hari, 4 hari per minggu yaitu Senin-Rabu dan Selasa-Kamis, masing-masing kelas

berlangsung selama 15 minggu. Masalah yang dihadapinya adalah kebingungan mengingat kemajuan pengajaran di masing-masing kelas mengikuti silabus yang sama. Solusi yang ditemukannya, secara disiplin dia mencatat seluruh pembicaraan dan kegiatan yang berlangsung di masing-masing kelas setiap hari pertemuan, meliputi catatan tentang keterlibatan mahasiswa mempelajari materi yang sedang dibahas serta catatan tentang bagian-bagian yang dapat ditangkap dengan baik oleh mahasiswa maupun bagian-bagian yang sukar. Hasilnya, dia bisa memperbaiki masalah-masalah yang ditemukan di kelas Senin-Rabu sebelum masuk ke kelas Selasa-Kamis. Ternyata akhirnya dia memiliki catatan kuliah yang sangat rinci dari hasil memperbaiki penjelasan pada materi-materi yang sukar ditangkap oleh mahasiswa. Melalui revisi yang berulang-ulang selama mengampu mata kuliah yang sama selama beberapa tahun akhirnya diperoleh bahan yang siap disusun sebagai manuskrip buku ajar. Dengan kata lain, pada kasus dosen muda tersebut sebuah manuskrip buku ajar lahir melalui kegiatan mengajar tanpa si pengajar sendiri menyadarinya. Sesudah melewati proses revisi selama hampir 10 tahun sejak pertama kali ditawarkan kontrak oleh sebuah penerbit, akhirnya manuskrip tersebut benar-benar terbit sebagai buku ajar pada 1997. "Writing from teaching has come full circle," begitu tulisnya, diduga disertai desah kelegaan (Hatch, 2007).

Beberapa Catatan Penutup

Mengakhiri tulisan ini akan disajikan dua persoalan yang kiranya baik dipertimbangkan oleh setiap dosen yang ingin mengembangkan keahlian di bidang penulisan buku ajar, yaitu hubungan dengan penerbit dan hubungan dengan lembaga tempatnya mengajar atau bekerja. Terkait persoalan pertama, dalam kurun masa tertentu di Amerika Serikat banyak buku ajar dikritik sebagai kurang berkualitas (Eitzen, 1988). Salah satu pihak yang dituding berkontribusi bagi munculnya fenomena tersebut adalah justru pihak penerbit. Sebagaimana dinyatakan oleh Eitzen (1988), mungkin tanpa sepenuhnya disadari penerbit bisa menciptakan halangan bagi pengarang untuk menghasilkan buku ajar yang berkualitas melalui dua hal: (1) lingkungan penerbitan yang semakin berorientasi profit atau keuntungan finansial; dan (2) asimetri hubungan antara penerbit dan pengarang dalam penerbitan. Salah satu kondisi yang diduga membuat penerbit makin berorientasi profit adalah biaya penerbitan yang semakin meningkat meliputi harga kertas, ongkos cetak, biaya promosi, biaya distribusi atau penjualan dan sebagainya yang semakin mahal. Situasi ini sering dinyatakan dengan ungkapan bahwa "setiap eksemplar buku kini harus membiayai dirinya sendiri". Akibatnya, penerbit cenderung mencari buku dengan pangsa pasar yang besar. Untuk itu, sebuah buku ajar harus memuat segala hal yang mungkin diperlukan oleh pengguna baik dosen, mahasiswa, maupun masyarakat luas. Ada fenomena menarik terkait upaya merebut pangsa pasar yang besar bagi sebuah buku, yang dijuluki "*Robertson clone syndrome*". Ian Robertson adalah pengarang sebuah buku ajar sosiologi dengan judul "*Society*" (1987) yang sangat sukses distribusi atau penjualannya. Sontak para penerbit ingin meniru produk yang sukses tersebut dengan cara meng-*clone* struktur, sekuensi topik, *artwork*, dan materi-materi pendukungnya terhadap setiap manuskrip buku ajar yang masuk ke penerbit. Segala bentuk kreativitas yang menyimpang dari format buku Robertson akan ditolak oleh penerbit. Penerbit juga menuntut agar isi buku ajar bersifat objektif, tidak terlalu teoretis, dan impersonal untuk menghindari kemungkinan menyinggung perasaan calon pengguna. Terakhir, penerbit juga meminta pengarang menggunakan bahasa pada taraf kesulitan yang paling rendah agar buku ajar dapat digunakan oleh khalayak pembaca atau pengguna seluas

mungkin. Semua tuntutan yang jelas-jelas membatasi kebebasan pengarang tersebut berdampak pada lahirnya buku-buku ajar yang kurang berkualitas.

Asimetri dalam hubungan antara penerbit dan pengarang dalam penerbitan lazim bisa terwujud dalam dua bentuk (Eitzen, 1988): (1) *contractual inequity* atau ketimpangan dalam implementasi kontrak, di mana penerbit bisa secara sepihak menyatakan bahwa manuskrip final tidak sesuai dengan yang disepakati sehingga pengarang harus melakukan perubahan-perubahan dalam manuskripnya sesuai permintaan penerbit atau penerbit memilih *reviewers* sesuai selera yang bisa merugikan pengarang secara tidak adil; (2) *structural inequity* atau ketimpangan struktural, di mana karyawan di aneka bagian penerbitan bisa ikut mempengaruhi produk akhir buku ajar secara tidak semestinya, misal dengan menentukan sendiri desain, *artwork*, jumlah dan jenis ilustrasi, ukuran, sampul buku dan sebagainya tanpa berkonsultasi dengan pengarang. Semua hal tersebut ternyata juga berbuah pada lahirnya buku-buku ajar yang kurang berkualitas. Cara mengatasinya, jika pengarang tidak bisa menuntut memperoleh jaminan perlindungan atas hak-haknya termasuk otonomi dan kebebasannya sebagai akademisi dalam kontrak dari sebuah penerbit kiranya tidak ada jalan lain kecuali mencari penerbit lain yang lebih bersahabat.

Terkait hubungan pengarang dengan lembaga tempatnya bekerja kisah di balik kesuksesan buku ajar “Economics” karangan Paul Samuelson (1915-2009) berikut kiranya bisa memberikan gambaran tentang kerumitan yang mungkin dihadapi oleh seorang dosen yang menulis buku ajar dalam menjaga hubungan dengan institusinya. Seperti dituturkan oleh Giraud (2011), saat Samuelson menyusun manuskrip untuk edisi pertama bukunya di dasa warsa 1940-an, pandangan para ahli ekonomi dan praktisi bisnis di negara-negara maju khususnya Amerika Serikat terbelah antara mereka yang mendukung intervensionisme yang sosialis sebagai minoritas dan mereka yang mendukung kebijakan pro-bisnis yang kapitalistis sebagai mayoritas. Samuelson dituduh berpandangan pro-intervensionisme. Maka dalam menulis buku ajarnya sebenarnya Samuelson sudah berusaha memilih posisi *the middle of the road* atau posisi tengah demi mempertahankan kebebasan akademik di satu sisi dan keberhasilan distribusi bukunya di sisi lain. Meski demikian, Samuelson sebagai dosen sekaligus pengarang serta departemen ekonomi tempatnya mengajar di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) menghadapi tekanan berat dari para anggota *board of trustees* MIT. Para anggota dewan penyantun lembaga pendidikan tinggi terkemuka yang kebanyakan merupakan para kapitalis-pengusaha tersebut merasa terancam oleh pandangan Samuelson dan berusaha mencegah penerbitan buku ajarnya disertai ancaman akan memberhentikannya dari status dosen tetap di MIT jika buku tersebut benar-benar terbit. Ternyata edisi pertama buku tersebut akhirnya terbit pada tahun 1948 dan pengarangnya pun tetap bertahan di MIT. Bahkan kita tahu, di kemudian hari Paul Anthony Samuelson dikenal sebagai ilmuwan Amerika Serikat penerima hadiah Nobel bidang ilmu ekonomi yang pertama (1970) dan diberi sebutan “Bapak Ekonomi Modern”. Dalam perkembangan, buku yang sempat membuat heboh para petinggi MIT itu ternyata diterjemahkan ke dalam 40 bahasa termasuk Bahasa Indonesia dan terjual empat juta eksemplar. Terbitan terbaru buku tersebut merupakan edisi ke-19 yang ditulis bersama William Nordhaus dan muncul pada tahun 2017. Begitulah, penulisan buku ajar pun ternyata memiliki dimensi ekonomi-politik yang kiranya juga perlu dipertimbangkan oleh dosen yang ingin meraih mimpi menjadi penulis buku ajar (Giraud, 2011). ψ

Daftar Acuan

- “Academic genres”. (2014). Diunduh dari <https://sokogskriv.no/en/reading/academic-genres>.
- Atkinson, D. (2008). Investigating expertise in textbook writing: Insights from a case study of an experienced materials writer at work. Dalam M. Khosravi & A. Polyzou (Eds.), *The Lancaster University postgraduate conference in linguistics & language teaching* (Vol. 2), h. 1-20.
- Eitzen, S. (1988). Textbook writing. Asymmetries and issues in the publisher-author relationship. *Teaching Sociology*, 16(4), 390-392.
- Gak, D.M. (2011). Textbook. An important element in the teaching process. Diunduh dari epub.ff.uns.ac.rs/index.php/MV/article/download/771/781.
- Giannoni, D.S. (2002). Worlds of gratitude: A constrastive study of acknowledgement texts in English and Italian research articles. *Applied Linguistics*, 23(1), 1-31.
- Giraud, Y. (2011). The political economy of textbook writing: Paul Samuelson and the making of the first ten editions of “Economics” (1945-1976). *Thema Working Paper No. 2011-18*, Universite de Cergy, Pontoise, France.
- Hartley, J. (2008). *Academic writing and publishing. A practical handbook*. London: Routledge.
- Hatch, M.J. (2007). Writing from teaching. A textbook writer’s tale. *Journal of Management Education*, 20(10), 1-8.
- Klerides, E. (2010). Imagining the textbook. Textbook as discourse and genre. *Journal of Educational Media, Memory, and Society*, 2(1), 31-54.
- Kulp II, D.H. (1927). Toward scientific textbook writing. As illustrated by a research in developing a sociology of nurses. *American Journal of Sociology*, 33(2), 242-247.
- Luey, B. (2010). *Handbook of academic authors* (5th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- McKenzie, J.F., Seabert, D.M., Hayden, J., & Cottrell, R.R. (2009). Textbook writing: A form of professional development. *Health Promotion Practice*, 10(1), 10-14.
- Supratiknya, A. (2011). *Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Williams, D. (1983). Developing criteria for textbook evaluation. *ELT Journal*, 37(3), 251-255.

Disajikan dalam “Lokakarya Penulisan Buku Ajar” bagi Dosen Tetap Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, tanggal 18 Desember 2018. Direvisi pada tanggal 6 Juni 2019.